

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu daerah otonom setingkat provinsi di Indonesia yang memakai nama Daerah Istimewa untuk menunjukkan status Keistimewaannya. Menurut sejarah, Yogyakarta dapat dikatakan istimewa karena tiga hal, yaitu: Pertama, istimewa dalam hal sejarah perjuangannya dalam pembentukan pemerintahan NKRI (dengan menghormati hak asal-usul suatu daerah/daerah swapraja). Kedua, istimewa dalam hal bentuk pemerintahannya (sebagai daerah setingkat provinsi yang bersifat kerajaan). Ketiga, istimewa dalam hal kepala pemerintahannya dengan dijabat Sultan Yogyakarta-Adipati Pakualam yang bertahta & bertanggung jawab langsung kepada Presiden. Oleh karena itu, penetapan Sultan HB X dan Paku Alam IX sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur telah melekat dan menjadi ciri khas serta ruh dari Keistimewaan Yogyakarta. Selama ini, baik Sultan maupun Paku Alam telah memberikan kesejahteraan batin, rasa tenteram dan damai bagi masyarakat Yogyakarta. Karena alasan inilah, mencuatnya konsep pemilihan gubernur dan wakil gubernur dalam RUUK DIY ditentang banyak pihak. Berbagai peristiwa besar pun terjadi sebagai wujud dukungan penetapan Sri Sultan dan Paku Alam menjadi Gubernur dan Wakil Gubernur DIY. Mulai dari demo-demo, aksi budaya, apel siaga hingga sidang rakyat yang melibatkan puluhan ribu masyarakat Yogyakarta.

Buku fotografi ini dirancang untuk menghadirkan kembali kenangan perjuangan rakyat Kawula Ngayogyakarta Hadiningrat dalam memperjuangkan RUUK-DIY tahun 2010-2012. Mulai dari pergolakan rakyat yang terjadi setelah pernyataan Presiden Susilo Bambang

Yudhoyono pada tanggal 26 November 2010 hingga akhirnya mencapai puncaknya tanggal 30 Agustus 2012 dengan disahkannya Undang-Undang Keistimewaan Yogyakarta serta dilantikannya Sultan HB X dan Paku Alam IX sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur DIY.

Untuk menghasilkan buku fotografi yang menarik dan informatif tentang hal tersebut, penulis menggunakan bahasa visual melalui ilustrasi fotografi jurnalistik. Penyusunan bab atau bagian pada buku fotografi ini berdasarkan pada komposisi kronologis suatu kejadian/peristiwa. Penulis juga merancang buku dengan format kotak 22 cm x 22 cm, berbeda dengan ukuran buku-buku foto pada umumnya yang biasanya memakai format *landscape* atau *portrait*. Hal ini dilakukan supaya buku terlihat lebih unik dan simple atau minimalis, berbeda dengan buku-buku foto yang lainnya, selain itu juga ditambah dengan kemasan buku yang membuatnya lebih menarik. Diharapkan buku ini dapat menjadi arsip sejarah/dokumentasi, referensi, maupun koleksi bagi para pecinta fotografi dan masyarakat pada umumnya tentang perjuangan rakyat Jogja dalam memperjuangkan RUUK-DIY. Karena bagaimanapun juga, menurut penulis kehadiran foto jurnalistik disamping berfungsi sebagai foto-foto dokumentasi, juga dapat dijadikan refleksi sosial dalam kurun waktu tertentu di masa yang akan datang.

B. Saran

Dalam sebuah perancangan buku fotografi, seorang fotografer maupun desainer perlu mempunyai pengetahuan yang luas mengenai topik yang akan dirancang. Proses pada perancangan perlu disiapkan dengan data visual sebanyak mungkin, bahkan mungkin lebih banyak dari data verbal. Lalu diterjemahkan ke dalam bahasa fotografi untuk memudahkan pembaca memahami topik tersebut. Hal yang diperhatikan dalam pembuatan buku fotografi adalah bagaimana menyajikan foto sebagai fokus utama pembaca yang didampingi dengan *caption*, dengan tujuan dapat membantu memahami isi foto. Namun tidak hanya itu saja,

seharusnya juga perlu didukung dengan sedikit sentuhan ilustrasi grafis yang dapat mendukung tema/gagasan. Dan untuk menarik perhatian pembaca dapat menggunakan permainan komposisi *layout*, teknik fotografi, kemasan buku, dan lainnya. Dalam perancangan buku ini masih banyak kekurangan, karena keterbatasan dana maupun waktu. Tema yang diangkat pun sebenarnya masih bisa diolah lebih lanjut.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Alwi, Mirza Audy. 2004. Foto Jurnalistik, Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Mulyanta, S Edi. 2007. Teknik Modern Fotografi Digital. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Rosari de BL, Soni Aloysius. 2011. Monarki Yogyakarta Inkonstitusional?, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

Rustan, Surianto. 2008. Layout, Dasar & Penerapannya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sihombing, Danton. 2001. Tipografi, dalam desain grafis. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.

Sunaryo, Sudomo & Baskoro, Haryadi. 2010. Catatan Perjalanan Keistimewaan Yogya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Supriyanto, Kelik. 2008. Selayang Pandang Daerah Istimewa Yogyakarta. Klaten: PT Intan Pariwara.

Wb, Iyan. 2007. Anatomi Buku. Bandung: Kolbu.

Wijaya, Taufan. 2011. Foto Jurnalistik, Dalam Dimensi Utuh. Klaten: CV. Sahabat



INTERNET

<http://kbbi.web.id/> (pengertian buku), diakses 16 Januari 2013

<http://hsutadi.blogspot.com>, diakses pada 18 Januari 2012

<http://citrastudio.com/sejarah-fotografi.html>, diakses pada 10 Januari 2013

